

# Implementasi Program Comprehensive Guidance dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah Al Kautsar PK (Program Khusus) Kartasura Sukoharjo

M Fadhel Zamhari<sup>1</sup>, Hafidz<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta; Indonesia; g000200153@student.ums.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta; Indonesia; haf682@ums.ac.id

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Comprehensive Guidance Program;  
Character Building;  
Students

---

### Article history:

Received 2023-08-10

Revised 2023-11-05

Accepted 2023-12-11

---

## ABSTRACT

This research reflects an effort to explain the implementation of the Comprehensive Guidance program in shaping students' characters at SMP Muhammadiyah Al Kautsar PK (Special Program) Kartasura Sukoharjo. The purpose of this research is to reveal details about the implementation of the Comprehensive Guidance program in shaping students' characters and to identify factors that support and hinder the implementation of the program in character formation. Data collection methods used involved observation and interviews, while data processing was done using a qualitative approach. This approach was chosen to analyze data derived from observations and interviews. The results of this research indicate that the Comprehensive Guidance Program consists of five types of guidance: academic, health, social, spiritual, and long-live guidance. Supporting factors in the implementation of this program include young, energetic teachers who are enthusiastic about guiding children, as well as support from parents. However, there are some inhibiting factors, such as not all teachers having the skills to guide children and the fact that character formation cannot be achieved in a short period.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

M Fadhel Zamhari

Universitas Muhammadiyah Surakarta; Indonesia; g000200153@student.ums.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Setiap murid memiliki kemampuan yang unik, seperti kemampuan spiritual, intelektual, dan fisik yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, dalam pendidikan, penting untuk memperhatikan kemampuan masing-masing murid. Hal ini bertujuan agar setiap murid dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal dan menjadi individu yang kuat dan berkarakter (Nasution et al., 2021). Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan seluruh murid agar mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab (Miliyawaty & Pamuti, 2020).

Pendidikan juga berperan sebagai saluran untuk mengekspresikan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka dapat menggali dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri mereka sendiri. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kemampuan untuk bersaing dengan pesaing-pesaing mereka (Ningsih, 2019). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dalam memperkenalkan, memberikan pemahaman, dan mendorong peserta didik agar dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. (Puspitasari, 2014) Pendidikan memegang peran yang krusial dalam pembentukan perilaku dan karakter peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik diberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang esensial untuk membantu mereka menjadi individu yang memiliki karakter yang baik.

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* dan *kharax*, yang berarti "mengukir". Kata ini juga sering digunakan dalam bahasa Prancis, yaitu *character*, dan diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*. Bahasa Indonesia kemudian menyerap kata *character* dari bahasa Inggris menjadi *karakter* (John, 2010). Karakter juga bisa didefinisikan sebagai kepribadian atau akhlak seseorang. Kepribadian merujuk pada ciri, karakteristik, atau sifat khas yang dimiliki oleh individu. Sebagai alternatif, karakter juga dapat dijelaskan sebagai budi pekerti, yang mencakup tingkah laku, perbuatan yang sering dilakukan, kebiasaan, atau dapat diartikan sebagai watak. Watak ini merupakan sifat batin manusia yang memengaruhi seluruh pikiran dan perilaku, membentuk dasar dari kepribadian individu (Komalasari & Yakubu, 2023).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses dimana nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pemahaman, kesadaran, dan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter tersebut mencakup aspek hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan diri, interaksi dengan sesama, pertanggungjawaban terhadap lingkungan, dan rasa kebangsaan. (Sukatin et al., 2023) Pendidikan karakter tidak dapat dicapai semata-mata dengan menghafal materi pelajaran. Sebaliknya, pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun di rumah. Proses pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan contoh yang diberikan oleh orang-orang di sekitar, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara efektif (Komariah & Nihayah, 2023).

Karakter merupakan kualitas diri yang tidak berkembang secara otomatis. Perkembangan karakter dipengaruhi oleh kombinasi faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merujuk pada potensi yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Sementara itu, faktor lingkungan melibatkan pengaruh dari sekitar individu, seperti keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Purnamasari, 2017). Para ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa potensi bawaan akan muncul setelah individu lahir. Namun, untuk mengembangkan potensi ini menjadi karakter yang positif, diperlukan pendidikan dan sosialisasi yang tepat. *Confucius*, seorang filsuf Cina, mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk mencintai kebajikan. Akan tetapi, jika potensi ini tidak dididik dan disosialisasikan, manusia berisiko mengalami degradasi menjadi tingkat yang lebih rendah, bahkan lebih buruk (Kaimuddin, 2014).

Pada era disrupsi ini, permasalahan yang menimpa moral atau karakter bangsa Indonesia menjadi salah satu kekhawatiran yang serius. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya berbagai perilaku yang menyimpang, seperti tindak kekerasan, konflik fisik antara pelajar, konten pornografi dan perilaku pornografi, penyalahgunaan obat terlarang, tindak korupsi yang melibatkan elit politik, dan terjadi krisis kepercayaan terhadap elit masyarakat (Gumanti et al., 2018).

Individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan atau kemandirian disebut sebagai peserta didik. Untuk mencapai kedewasaan tersebut, bimbingan diperlukan karena mereka masih memiliki keterbatasan pemahaman atau wawasan tentang diri dan sekitarnya, serta kurangnya pengalaman dalam mengarahkan kehidupan mereka. Proses perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk lingkungan fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat berdampak pada gaya hidup Masyarakat (Sutoyo & Supriyanto, 2015).

Peserta didik merupakan "bahan mentah" dalam proses transformasi dan internalisasi, menduduki posisi yang sangat krusial untuk memahami signifikansi dalam mencapai keberhasilan suatu proses. Mereka adalah individu yang memiliki kepribadian dengan karakteristik unik yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya (Khairi, 2018). Lingkungan di sekitar peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Peserta didik adalah individu yang tengah berproses belajar dan berkembang untuk menggali potensi diri. Mereka merupakan anggota masyarakat dan elemen yang tak terpisahkan dalam struktur sistem pendidikan. Dalam kerangka paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah individu yang belum mencapai kedewasaan dan memiliki potensi dasar yang perlu diimbangkan. Dengan kata lain, peserta didik adalah anak yang belum dewasa dan memerlukan panduan dari orang lain untuk mencapai kedewasaan, mengembangkan dimensi spiritual, serta mengeksplorasi aktivitas dan kreativitas pribadi (Evita Sari Dalimunthe & Muhammad Syahbudi, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Al Kautsar PK, sebuah institusi pendidikan menengah yang memiliki misi mendidik siswa agar menjadi individu dengan karakter positif serta mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, SMP Muhammadiyah Al Kautsar PK telah menerapkan suatu inisiatif yang disebut *Comprehensive Guidance*. Program ini merupakan rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling dengan tujuan membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi permasalahan, serta meningkatkan keterampilan sosial, emosional, akademik, dan karir mereka.

Program *Comprehensive Guidance* di SMP Muhammadiyah Al Kautsar PK berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pengembangan akademik, pengembangan pribadi, dan pengembangan sosial. Pengembangan akademik bertujuan untuk membantu siswa mencapai prestasi akademik yang baik, sedangkan pengembangan pribadi bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, motivasi, keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara itu, pengembangan sosial bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan sosial serta empati sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat secara positif.

Program *Comprehensive Guidance* di SMP Muhammadiyah Al Kautsar PK dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain konseling individual dan kelompok, pengembangan keterampilan sosial dan emosi, penilaian keterampilan dan minat, serta penyediaan informasi tentang pendidikan dan karir. Penulis mengambil penelitian ini karena Program *Comprehensive Guidance* mungkin merupakan program khusus yang tidak banyak diimplementasikan di sekolah-sekolah lain. Dengan mengambil penelitian tentang implementasi program ini, penulis memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat program tersebut. Dan Implementasinya dalam pembentukan karakter siswa. Diharapkan, dengan implementasi Program *Comprehensive Guidance*, siswa SMP Muhammadiyah Al Kautsar PK dapat menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi, serta memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan postpositivisme untuk menggambarkan implementasi program *Comprehensive Guidance* dalam pembentukan karakter siswa di SMP Muhammadiyah Al Kautsar PK. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, analisis visual, dan studi pustaka, dengan penekanan pada triangulasi untuk memastikan keakuratan informasi. Data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya, seperti wawancara dengan guru pamong dan ustadz, serta data sekunder yang diperoleh melalui catatan siswa dan laporan pembelajaran. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara langsung, menekankan makna daripada generalisasi, dan hasilnya lebih berfokus pada interpretasi makna.

Fokus penelitian difokuskan pada pembatasan studi kualitatif untuk menjaga kesesuaian dengan tema penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan topik

penelitian yang dipilih. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber, praktik, dan observasi, dengan analisis data yang bersifat interaktif melibatkan koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Sumber data melibatkan data primer yang bersumber langsung dari guru dan ustadz di lapangan, serta data sekunder yang diperoleh melalui catatan siswa dan laporan pembelajaran yang ada.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tahapan Langkah program *Comprehensive Guidance*

Suksesnya pelaksanaan *Comprehensive Guidance* apabila terpenuhinya tahapan langkah penunjang program. Adapun tahapan tersebut adalah:

#### a. *Basic Competence Test*

Mengadakan uji kemampuan dasar anak yang meliputi: tes minat dan bakat, tes kemampuan akademis, tes BTA, tes kepribadian. Dalam pelaksanaan uji kemampuan ini guru harus meyakini bahwa setiap anak itu hebat, kemudian kemudian siswa yang bersangkutan dimotivasi bahwa mereka adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan kelebihan dan keunikan masing-masing.

#### b. *Home Visit*

*Home Visit* merupakan program kunjungan yang dilaksanakan oleh guru ke rumah siswa dalam rangka pemantauan program program yang diterapkan di lingkungan keluarga dan evaluasi perkembangan anak serta pencarian solusi agar anak berkembang lebih maksimal atau hal-hal lain yang berkaitan dengan siswa (Sutrisno, 2021).

#### c. *Counseling Program*

Program konseling adalah sebuah program yang dilaksanakan dalam rangka mendampingi anak. Program konseling ini meliputi: *pertama*, bimbingan individu yaitu sebuah bimbingan pada pribadi siswa agar memahami jati diri mereka. bimbingan ini meliputi: pemantauan minat dan bakat siswa serta cara pengembangan potensinya, pendampingan anak mengenal kepribadian mereka., dan pengarahan siswa dalam karir terbaik sesuai dengan kemampuannya. *Kedua*, Bimbingan Sosial yaitu sebuah pendampingan terhadap anak agar anak mampu bergaul dengan baik dalam berinteraksi dalam masyarakat serta memotivasi mereka agar berperan aktif dalam masyarakat agar menjadi lebih baik dan berkemajuan (Amin, 2017).

#### Implementasi Program *Comprehensive Guidance*

*Comprehensive Guidance* merupakan sistem pendampingan yang bersifat holistik terhadap anak, melibatkan aspek-aspek seperti intelektual, emosional, spiritual, perilaku, dan potensi. Keberhasilan pendidikan dapat diukur dari kemampuannya mengelola kebiasaan anak tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dicapai melalui pembangunan kolaborasi yang erat antara orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam membimbing dan membentuk karakter anak. *Comprehensive Guidance* atau pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif berasal dari usaha untuk membantu konseli dalam mencapai tugas perkembangan, menggali potensinya, dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. (Myrick, 2011) Semua siswa kelas 7, 8, dan 9 mendapatkan fasilitas yang sama terkait program *Comprehensive Guidance*. Akan tetapi program *Comprehensive Guidance* berubah nama menjadi pendampingan siswa menyeluruh yang mana pada dasarnya sama.

*Comprehensive guidance* adalah pendampingan yang menyeluruh. Oleh karena itu, para guru memberikan pendampingan yang sungguh-sungguh kepada anak-anak di sekolah. Pendampingan yang *Comprehensif* memiliki berbagai macam, yang pertama adalah pendampingan akademik. Kami berupaya mendampingi anak-anak dalam hal kemampuan akademik mereka. Dengan demikian, kami

bekerja sama dengan kurikulum untuk memberikan pembelajaran yang baik. Pada akhirnya, akan terlihat perkembangan akademik mereka, seperti yang ada dalam rapor periode awal pembelajaran, periode tengah pembelajaran, periode akhir pembelajaran, dan seterusnya. Kami terus mengikuti dan memantau perkembangan akademik mereka. Contoh misalnya ada yang tidak tuntas dalam nilai maka semua guru mapel wajib untuk melakukan pendampingan yang namanya remediasi. Ketika mendampingi prestasi anak, baik akademik maupun non-akademik, seperti dalam perlombaan atau kegiatan lainnya, kita mencari pelatihnya. Selanjutnya, saat ada kompetisi, kita mengikutsertakan mereka.

Kemudian yang kedua pendampingan untuk kesehatan anak-anak memiliki banyak pihak yang terlibat, mulai dari Puskesmas hingga Fakultas Kesehatan dan Ilmu Gizi dari UMS. Puskesmas dan Fakultas Kesehatan UMS bekerja sama untuk memberikan pelayanan yang menyeluruh. Puskesmas rutin melakukan pemeriksaan kesehatan anak-anak minimal satu kali dalam satu semester di sini. Sementara itu, Fakultas Kesehatan UMS memberikan penyuluhan dan pemahaman tentang makanan sehat dan kesehatan secara umum. Bahkan guru-guru pun dicek kesehatannya. Jadi, ketika mereka bersekolah, tidak hanya masuk kelas dan mendapatkan pelajaran, tetapi juga mendapatkan perhatian yang sama seperti di rumah. Ketika anak-anak masuk ke sini, mereka menjadi anak-anak kami dan kami menjadi orang tua mereka. Kami memberikan yang terbaik dalam semua bidang, termasuk kesehatan. Jika ada anak-anak yang memiliki berat badan berlebih, kami memberikan terapi khusus.

Kemudian yang ketiga adalah *Social Guidance* di mana anak-anak berinteraksi sosial dengan siapapun. Menurut kami, para guru menganggap ini sebagai tugas yang paling berat karena melibatkan pemantauan terhadap kegiatan anak di luar sekolah, seperti pertemanan mereka di luar sekolah, pertemuan dengan teman-teman di rumah, dan interaksi di media sosial. Kami memantau semua ini terutama melalui peran wali kelas dan BK. Jika ternyata ada anak yang pergaulannya tidak sesuai, baik dalam pergaulan langsung maupun di media sosial, kami akan menghadapinya dan menanganinya. Kami juga memiliki empat guru BK untuk memberikan pendampingan psikologis. Setiap guru BK bertanggung jawab untuk sekitar 75 anak, sedangkan umumnya satu guru BK menangani 150 anak. Dengan demikian, masalah mental anak-anak dapat teratasi dengan baik. Jika ada anak yang memiliki masalah dengan dirinya sendiri, masalah sosial, atau masalah keluarga, kami memberikan pendampingan intensif di ruang BK. Hampir setiap hari, ada lebih dari satu anak yang datang untuk konseling pribadi atau kelompok.

Kemudian yang keempat itu adalah *Spiritual Guidance* itu terkait dengan keagamaan anak-anak yang kita dampingi salah satunya dengan kegiatan di sekolah. Contohnya kegiatan keagamaan praktek-praktek ibadah keagamaan. Di rumah juga sama kita dampingi dengan memberikan buku pantauan ibadah kepada anak dengan menjalin kerjasama dengan wali murid karena kalau di sekolah itu pasti ibadah anak itu bagus karena sudah ada guru yang memantau Ibadah sunnah maupun ibadah wajib. Sedangkan kalau di rumah, para guru hanya bisa memantau dari buku pantauan dan lewat wali murid. Kemudian yang kelima adalah '*Long Live Guidance*', yaitu pendampingan seumur hidup. Misalnya, setelah anak-anak lulus dari sekolah, kami masih akan mendampingi mereka. Maksudnya, saat mereka sudah menjadi alumni, dan ada anak-anak yang membutuhkan konsultasi, seperti nasehat atau masukan mereka dapat melakukannya secara online atau datang langsung ke sekolah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program *Comprehensive Guidance***

Faktor pendukungnya karena pengajar di SMP Muhammadiyah PK Al Kautsar Kartasura Sukoharjo masih muda, masih energik, dan masih bersemangat untuk mendampingi anak-anak. Oleh karena itu, kita memerlukan tenaga yang ekstra untuk berkegiatan dan juga nanti memantau anak-anak di rumah lewat medsos. Kemudian, kita didukung juga oleh wali murid yang sangat membantu sehingga membuat banyak wali murid yang senang dengan adanya pendampingan siswa di rumah ini. Selain itu, ada wali murid yang merasa bangga terhadap anak-anak karena diperhatikan. Mulai dari segi pakaianya atau teman bermainnya dan lain sebagainya pergaulannya di media sosial, orang tua puas dengan itu dan mendukung kegiatan pendampingan siswa ini.

Dalam pelaksanaan program ini, terdapat beberapa faktor penghambat. *Pertama*, tidak semua guru memiliki keterampilan dalam mendampingi anak, sehingga diperlukan pengalaman. Selain itu, beberapa guru perlu dilatih untuk mendampingi siswa dengan cara yang tepat. Selain itu, hambatan lainnya adalah karakter anak yang tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, sehingga memerlukan proses yang panjang. Merubah karakter anak sulit dan memerlukan banyak energi serta tenaga untuk melakukan pendampingan *Comprehensive Guidance* ini.

### **Implementasi Program *Comprehensive Guidance* dalam Pembentukan Karakter**

Karakter itu membutuhkan pembiasaan yang continue dan berulang-ulang. Dengan program program yang dibuat sekolah salah satunya program *Comprehensive Guidance* yang dilaksanakan oleh siswa terus-menerus dan itu selalu dipantau, dievaluasi, dan diperbaiki dan ada tindak lanjutnya oleh para guru, maka akan membuahkan hasil. Misalnya seperti kegiatan ibadah, contohnya ibadah sunnah ada shalat duha ada murojaah bersama salat Dhuhur salat ashar dengan ibadah-ibadah lainnya ada puasa sunnah ada salat tahajud ada pengabdian masyarakat kita buat program yang dilakukan anak-anak Program tersebut bertujuan untuk membentuk karakter anak yang baik. Program tersebut diharapkan dapat mengarahkan dan mendorong anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan karakter yang baik. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki karakter yang baik secara alami. Serta, itu selalu dipantau dan didampingi oleh para guru di sekolah maupun diluar sekolah.

## **4. KESIMPULAN**

*Comprehensive Guidance* adalah sebuah program pendampingan yang menyeluruh untuk siswa kelas 7, 8, dan 9 yang dirancang untuk membantu perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan karakter siswa serta segala potensi yang dimilikinya. Tujuan dari program ini adalah memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan, mengembangkan potensi, dan mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Program *Comprehensive Guidance* terdiri dari lima jenis pendampingan, yaitu pendampingan akademik, kesehatan, sosial, spiritual, dan long live guidance. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini adalah para guru yang masih muda, energik, dan bersemangat untuk mendampingi anak-anak, serta dukungan dari wali murid. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti tidak semua guru memiliki keterampilan dalam mendampingi anak dan karakter anak yang tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat. Program *Comprehensive Guidance* diharapkan dapat membantu pembentukan karakter siswa dengan menggiring dan mengarahkan mereka untuk memiliki karakter yang baik melalui program-program yang dilakukan di sekolah dan di luar sekolah.

## **REFERENSI**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Amin, R. (2017). Peran Guru Agama dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.3550506>
- Efrem Jelahun, F. (2019). *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif*.
- Evita Sari Dalimunthe, K., & Muhammad Syahbudi. (2023). Jurnal Mudabbir. *Jurnal Research And Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Gumanti, A. A. M., Supriadi, N., & Suherman. (2018). Pengaruh Pembelajaran dengan Musik Klasik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uin Raden Intan Lampung*, 1(2), 393–399.
- John, A. (2010). Membangun Karakter Tangguh Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan. In Portico Publishing
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1),

- 47–64. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.7>
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. [Ejournal.laiig.ac.id ? Index.Php ? Warna ? Article ? Download](http://ejournal.laiig.ac.id/index.php/warna/article/download)
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Miliyawaty, B., & Pamuti, P. (2020). Adaptasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Mipa. *Pedagogik*, 6(1), 58–70. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/2680>
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach*.
- Nasution, M. D. T. P., Pahlufi, C. K., & Ku Ariffin, K. H. (2021). Succession Planning On Muslim Family Enterprises: Will The Successors Have The Attributes Of Islamic Leadership? In *The Role Of Islamic Spirituality In The Management And Leadership Process* (Pp. 139–157). Igi Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6892-7.ch008>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, 1(2), 45–57.
- Subandi. (2011). Deskriptif Kualitatif Sebagai Salah Satu Metode Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11(2), 173–179. <https://media.neliti.com/media/publications/62082-id-deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode.pdf>
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). Development Personality/Social Competency Of Secondary High School Students Trough A Comprehensive Guidance And Counseling Program. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 82–92.
- Sutrisno, S. A. (2021). *Peningkatan Kecerdasan Intelektual Siswa Melalui Program Home Visit Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang*.

